

Analisis Laporan Keuangan: Mengukur Kesehatan Kinerja Keuangan PT. PAL Indonesia Periode 2018-2020

A. Firmansyah Buhroni¹ R. Djoko Andreas Navalino² Luhut Simbolon³

Program Studi Ekonomi Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas
Pertahanan Republik Indonesia, Kabupaten Bogor, Indonesia^{1,2,3}

Email: akhmadfirmansyah22@gmail.com¹ djoko.navalino@idu.ac.id²
luhut.simbolon@idu.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan pada PT PAL Indonesia periode tahun buku 2018-2020, berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002. Teknik analisis data yang digunakan berdasar pada Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002. Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan laporan keuangan tahunan PT PAL Indonesia, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba/rugi PT PAL Indonesia periode 2018-2020. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan studi literatur. Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan pada PT PAL Indonesia, yang dapat dilihat dari aspek keuangannya adalah, pada tahun 2018 mendapatkan predikat Kurang Sehat dengan kategori BB, selanjutnya pada tahun 2019 mengalami peningkatan akumulasi bobot indikator sehingga mendapatkan predikat Sehat dengan kategori A, dan pada tahun 2020 perusahaan mengalami penurunan akumulasi bobot indikator sehingga mendapatkan predikat Kurang Sehat dengan kategori BBB.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP-100/MBU/2002, Rasio Keuangan, PAL Indonesia, Indikator

Abstract

This study aims to determine the company's financial performance at PT PAL Indonesia for the 2018-2020 financial year, based on the Decree of the Minister of SOEs Number KEP-100 / MBU / 2002. The data analysis technique used is based on the Decree of the Minister of SOEs Number KEP-100 / MBU / 2002. The population in this study is the entire annual financial statements of PT PAL Indonesia, while the samples in this study are statements of financial position (balance sheet) and profit/loss statements of PT PAL Indonesia for the 2018-2020 period. Data collection is carried out using documentation techniques and literature studies. Based on the results of the financial performance analysis at PT PAL Indonesia, what can be seen from the financial aspect is, in 2018 it received the title of Unhealthy with the BB category, furthermore, in 2019 there was an increase in the accumulation of indicator weights so that they received the Healthy predicate with category A, and in 2020 the company experienced a decrease in the accumulation of indicator weights so that it received the Unhealthy predicate with the BBB category.

Keywords: Financial Performance, Decree of the Minister of State-Owned Enterprises Number KEP-100/MBU/2002, Financial Ratio, PAL Indonesia, Indicators



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia dalam setidaknya 2 tahun terakhir ini mengalami guncangan hebat sebagai dampak dari pandemi Covid-19 yang berkepanjangan dan belum nampak jelas kapan akan berakhir. Dalam situasi pandemi, banyak perusahaan yang mengalami kerugian hingga terpaksa harus menutup usahanya. Di satu sisi, keberadaan perusahaan baik milik negara maupun milik swasta memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam menjalankan kegiatannya, perusahaan akan selalu diarahkan pada upaya-upaya

pencapaian tujuan. Setiap perusahaan harus memiliki strategi yang dirancang dengan baik untuk mencapai tujuannya, yang mana hal ini kemudian akan menjadi prestasi bagi jajaran manajemen ketika tujuan tersebut berhasil dicapai, dan prestasi itu sendiri tercermin melalui kinerja keuangan perusahaan.

Laporan keuangan yang disusun oleh suatu perusahaan diterbitkan secara periodik, dan kemudian akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, baik internal maupun eksternal. Pihak internal disini meliputi manajemen dan/atau karyawan perusahaan itu sendiri, sedangkan pihak eksternal perusahaan antara lain pemerintah, pemilik perusahaan (*owner*), masyarakat umum, kreditor, pemasok, dan investor. Informasi yang terangkum dalam laporan keuangan dapat memudahkan pengguna untuk mengetahui informasi yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan dan juga dapat membantu untuk menilai prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan pada masa lalu dan masa sekarang.

Kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan pada periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan (Sutrisno, 2012). Dalam menilai sejauh mana tingkat kekuatan maupun kesehatan keuangan perusahaan, sebaiknya seorang manajer keuangan mampu untuk menilai dan menganalisa kinerja keuangan perusahaannya, karena hal itu dapat membantu manajemen untuk memonitor posisi keuangan, kekuatan keuangan (*Financial Strong*), dan kinerja keuangan perusahaan.

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan penghitungan rasio-rasio untuk menilai laporan keuangan perusahaan yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinan di masa yang akan datang. Data-data yang digunakan dalam analisis ini adalah (1) Neraca, yang menggambarkan posisi keuangan baik aktiva, pasiva, dan ekuitas perusahaan pada periode tahun buku tertentu; (2) Laporan Laba Rugi, yang menggambarkan hasil operasional perusahaan pada periode tahun buku tertentu. Gambaran tentang posisi keuangan akan dapat diketahui dan diperoleh melalui analisis atas pos-pos neraca. Sedangkan gambaran tentang hasil perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan dapat diketahui dari analisis terhadap laporan laba rugi. Jika hasil analisis menyatakan bahwa perusahaan berada dalam kondisi sehat, maka eksistensinya akan diakui dan daya saingnya juga akan meningkat (Yulia, 2018).

Rasio Keuangan adalah ukuran atau angka yang dihitung serta diperoleh berdasarkan perbandingan antara satu akun dengan akun lainnya dalam laporan keuangan, yang berhubungan secara relevan dan signifikan (Hery, 2016). Rasio keuangan merupakan alat analisis yang berfungsi sebagai dasar dalam melakukan penilaian atas kondisi dan kinerja perusahaan. Pada umumnya, kinerja keuangan perusahaan dinilai dengan menggunakan rasio (1) Profitabilitas; (2) Likuiditas; (3) Aktivitas; dan (4) Solvabilitas. Salah satu jenis perusahaan yang ada di Indonesia adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yang menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 didefinisikan sebagai suatu badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Penilaian atas kesehatan kinerja BUMN dilakukan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP-100/MBU/2002. Indikator-indikator pengukuran yang digunakan dalam Keputusan Menteri BUMN tersebut adalah:

Tabel 1. Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

No	Indikator	Bobot	
		Infra	Non Infra
1	Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)	15	20
2	Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3	Rasio Kas	3	5
4	Rasio lancar	4	5

5	<i>Collection Period</i>	4	5
6	Perputaran Persediaan	4	5
7	Perputaran Total Aset	4	5
8	Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	6	10
Total Bobot		50	70

Sumber: (Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002)

Kesehatan BUMN dinilai dari kinerjanya pada dua aspek, yaitu aspek keuangan dan non keuangan. Pada aspek keuangan, kinerja perusahaan diukur dengan analisis laporan keuangan yang akan memberikan informasi penting bagi perusahaan mengenai posisi keuangan perusahaan. Aspek keuangan terdiri dari 8 indikator, yaitu (1) Imbalan kepada pemegang saham (ROE); (2) Imbalan investasi (ROI); (3) Rasio Kas (*Cash Ratio*); (4) Rasio Lancar (*Current Ratio*); (5) *Collection Period*; (6) Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*); (7) Perputaran total aset (*Total Asset Turnover*); dan (8) Rasio modal sendiri terhadap aktiva. Sedangkan aspek non keuangan terdiri dari 2 indikator, yaitu aspek operasional dan aspek administrasi. Penilaian pada aspek non keuangan relatif sulit untuk diidentifikasi karena memungkinkan adanya perbedaan pendapat antara satu orang dengan yang lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini hanya akan membahas penilaian dari aspek keuangan dengan menggunakan teknik analisis rasio terhadap laporan keuangan perusahaan.

PT PAL Indonesia merupakan salah satu BUMN yang bergerak di sektor Industri Strategis Pertahanan yang dipercaya pemerintah Indonesia dalam melaksanakan pembangunan kekuatan matra laut. Keberadaan, pemberdayaan, dan pengembangan PT PAL Indonesia sebagai industri strategis pertahanan nasional yang mandiri, maju, dan berkelanjutan sangatlah penting bagi upaya pencapaian kemandirian sarana pertahanan. Berdasarkan catatan dari Kementerian BUMN pada tahun 2019, PT PAL Indonesia mengalami kerugian pada tahun 2015 sebesar Rp 187 miliar, dan tahun 2016 sebesar Rp 395 miliar. Sementara di tahun 2018 PT PAL Indonesia mencatatkan kerugian sebesar Rp 304 miliar. Kerugian perusahaan ini disebabkan oleh meningkatnya beban lain-lain hingga tiga kali lipat dan kerugian yang dialami oleh entitas anak perusahaan. Dalam kaitannya dengan Penyertaan Modal Negara (PMN), pada 2011 PT PAL menerima suntikan modal PMN dari pemerintah sebesar Rp 313 miliar yang digunakan untuk pengembangan usaha dan modal kerja. Tahun 2012, perusahaan kembali menerima suntikan modal sebesar Rp 600 miliar. Dan pada tahun 2018 perusahaan mendapatkan PMN sebesar Rp 1,5 triliun.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002, tingkat kesehatan perusahaan dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Korelasi antara tingkat kesehatan sebagai ukuran penilaian kinerja perusahaan dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan. Apabila hasil penilaiannya adalah sehat, maka perusahaan akan dipercaya eksistensinya disamping juga *competitive advantage* perusahaan akan meningkat serta dapat meyakinkan investor untuk menanamkan modalnya.

Apabila hasil penilaiannya adalah kurang sehat, maka perlu ditempuh upaya-upaya untuk meningkatkan kinerja perusahaan hingga menjadi sehat. Sedangkan apabila hasil penilaiannya adalah tidak sehat, maka hal tersebut akan memberikan sinyal yang kurang baik bagi kreditor dan juga investor. Hasil penilaian kinerja akan berpengaruh terhadap langkah-langkah yang akan diambil oleh perusahaan ke depannya, termasuk pengambilan keputusan oleh manajemen, investor, maupun kreditor. Berdasarkan uraian di atas, penulis berkeinginan untuk meneliti dan melakukan analisis atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh PT PAL Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini:
 - a. Data Kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka (Sugiyono, 2011). Penelitian ini menggunakan data kuantitatif berupa laporan keuangan PT PAL Indonesia yang didapatkan dari situs pal.co.id. Data ini digunakan untuk menentukan tingkat atau skala analisis dari indikator kinerja keuangan.
 - b. Data Kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar (Sugiyono, 2011). Penelitian ini menggunakan data kualitatif berupa profil PT PAL Indonesia seperti sejarah dan gambaran perusahaan termasuk struktur organisasinya dan juga teori-teori yang relevan. Data-data ini digunakan untuk mengembangkan analisis atas indikator-indikator kinerja keuangan.
2. Sumber Data. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang sebelumnya telah dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi di luar penelitian, meskipun sesungguhnya data yang dikumpulkan itu adalah data yang asli (Tika & Pabundu, 2007). Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari laporan keuangan, buku, jurnal, dan skripsi.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 2 cara:

1. Dokumentasi, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014). Pada metode ini, diperoleh data berupa laporan keuangan perusahaan periode 2018-2020, yang diunduh dari situs pal.co.id.
2. Studi literatur (kajian pustaka), yaitu mempelajari referensi dan hasil penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh orang lain (Sarwono, 2012). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui buku, skripsi, dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, artinya penelitian ini dilakukan dengan menjelaskan, mendeskripsikan, dan menganalisis data yang diperoleh terkait dengan masalah yang diteliti. Teknik analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis rasio keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002. Analisis atas data yang telah didapatkan akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari perusahaan.
2. Melakukan penghitungan rasio keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 untuk mengetahui kinerja keuangan PT PAL Indonesia, dengan indikator-indikator sebagai berikut:
 - a. Imbalan kepada pemegang saham/*Return On Equity (ROE)*

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Hasil penghitungan yang diperoleh, kemudian akan diberikan bobot dengan skor yang telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002. Daftar skor penilaian *Return On Equity (ROE)* pada perusahaan BUMN Non Infrastruktur adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Skor Penilaian ROE

ROE (%)				Skor Non Infra	ROE (%)				Skor Non Infra		
15	<	ROE		20	5,3	<	ROE	<=	6,6	8,5	
13	<	ROE	<=	15	18	4	<	ROE	<=	5,3	7
11	<	ROE	<=	13	16	2,5	<	ROE	<=	4	5,5
9	<	ROE	<=	11	14	1	<	ROE	<=	2,5	4
7,9	<	ROE	<=	9	12	0	<	ROE	<=	1	2
6,6	<	ROE	<=	7,9	10			ROE	<	0	0

Sumber: (Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002)

b. Imbalan Investasi/*Return On Investment (ROI)*

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital\ employed} \times 100\%$$

Hasil penghitungan akan diberikan bobot dengan skor sebagaimana ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002. Daftar skor penilaian *Return On Investment (ROI)* pada perusahaan BUMN Non Infrastruktur adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Daftar Skor Penilaian ROI

ROE (%)				Skor Non Infra	ROE (%)				Skor Non Infra		
18	<	ROI		15	7	<	ROI	<=	9	6	
15	<	ROI	<=	18	13,5	5	<	ROI	<=	7	5
13	<	ROI	<=	15	12	3	<	ROI	<=	5	4
12	<	ROI	<=	13	10,5	1	<	ROI	<=	3	3
10,5	<	ROI	<=	12	9	0		ROI	<	1	2
9	<	ROI	<=	10,5	7,5			ROI	<	0	1

Sumber: (Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002)

c. Rasio Kas/*Cash Ratio*

$$CR = \frac{Kas + Bank + Srt\ Berharga\ Jk.\ Pendek}{Current\ Liabilities} \times 100\%$$

Hasil penghitungan akan diberikan bobot dengan skor sebagaimana ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002. Daftar skor penilaian *Cash Ratio* pada perusahaan BUMN Non Infrastruktur adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Daftar Skor Penilaian *Cash Ratio*

Cash Ratio = x (%)				Skor Non Infra	
		X	>=	35	5
25	<=	X	<	35	4
15	<=	X	<	25	3
10	<=	X	<	15	2
5	<=	X	<	10	1
0	<=	X	<	5	0

Sumber: (Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002)

d. Rasio Lancar/*Current Ratio*

$$Current\ Ratio = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liabilities} \times 100\%$$

Hasil penghitungan akan diberikan bobot dengan skor sebagaimana ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002. Daftar skor penilaian *Current Ratio* pada perusahaan BUMN Non Infrastruktur adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Daftar Skor Penilaian *Current Ratio*

Current Ratio = x (%)					Skor Non Infra
125	<=	x			5
110	<=	x	<	125	4
100	<=	x	<	110	3
95	<=	x	<	100	2
90	<=	x	<	95	1
		x	<	90	0

Sumber: (Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002)

e. *Collection Periods* (CP)

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Hasil penghitungan akan diberikan bobot dengan skor sebagaimana ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002. Daftar skor penilaian *Collection Periods* pada perusahaan BUMN Non Infrastruktur adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Daftar Skor Penilaian *Collection Periods*

CP = x (hari)				Perbaikan = x (hari)				Skor Non Infra		
		x	<=	60			x	>	35	5
60	<	x	<=	90	30	<	x	<=	35	4,5
90	<	x	<=	120	25	<	x	<=	30	4
120	<	x	<=	150	20	<	x	<=	25	3,5
150	<	x	<=	180	15	<	x	<=	20	3
180	<	x	<=	210	10	<	x	<=	15	2,4
210	<	x	<=	240	6	<	x	<=	10	1,8
240	<	x	<=	270	3	<	x	<=	6	1,2
270	<	x	<=	300	1	<	x	<=	3	0,6
300	<	x			0	<	x	<=	1	0

Sumber: (Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002)

f. *Perputaran Persediaan*

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Hasil penghitungan akan diberikan bobot dengan skor sebagaimana ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002. Daftar skor penilaian *Perputaran Persediaan* pada perusahaan BUMN Non Infrastruktur adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Daftar Skor Penilaian *Perputaran Persediaan*

CP = x (hari)				Perbaikan = x (hari)				Skor Non Infra		
		x	<=	60	35		x	>		5

60	<	x	<=	90	30	<	x	<=	35	4,5
90	<	x	<=	120	25	<	x	<=	30	4
120	<	x	<=	150	20	<	x	<=	25	3,5
150	<	x	<=	180	15	<	x	<=	20	3
180	<	x	<=	210	10	<	x	<=	15	2,4
210	<	x	<=	240	6	<	x	<=	10	1,8
240	<	x	<=	270	3	<	x	<=	6	1,2
270	<	x	<=	300	1	<	x	<=	3	0,6
300	<	x			0	<	x	<=	1	0

Sumber: (Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002)

g. Perputaran Total Aset/*Total Asset Turn Over (TATO)*

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Hasil penghitungan akan diberikan bobot dengan skor sebagaimana ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002. Daftar skor penilaian Perputaran Total Aset pada perusahaan BUMN Non Infrastruktur adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Daftar Skor Penilaian TATO

TATO = x (%)				Perbaikan = x (%)				Skor Non Infra		
120	<	x		20	<	x	>	5		
105	<	x	<=	120	15	<	x	<=	20	4,5
90	<	x	<=	105	10	<	x	<=	15	4
75	<	x	<=	90	5	<	x	<=	10	3,5
60	<	x	<=	75	0	<	x	<=	5	3
40	<	x	<=	60			x	<=	0	2,5
20	<	x	<=	40			x	<	0	2
		x	<=	20			x	<	0	1,5

Sumber: (Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002)

h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)

$$TMS \text{ thd } TA = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Hasil penghitungan akan diberikan bobot dengan skor sebagaimana ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002. Daftar skor penilaian Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset pada perusahaan BUMN Non Infrastruktur adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Daftar Skor Penilaian TMS terhadap TA

TMS thd TA = x (%)				Skor Non Infra	
		x	<	0	0
0	<=	x	<	10	4
10	<=	x	<	20	6
20	<=	x	<	30	7,25
30	<=	x	<	40	10
40	<=	x	<	50	9
50	<=	x		60	8,5
60	<=	x		70	8

70	<=	x	80	7,5
80	<=	x	90	7
90	<=	x	100	6,5

Sumber: (Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002)

3. Menghitung total skor dari indikator-indikator yang setiap tahunnya telah dihitung dan kemudian membandingkannya. Aspek keuangan untuk BUMN Non Infrastruktur memiliki total bobot 70, sedangkan daftar indikator yang dinilai adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

No	Indikator	Bobot	
		Infra	Non Infra
1	Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)	15	20
2	Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3	Rasio Kas	3	5
4	Rasio Lancar	4	5
5	<i>Collection Period</i>	4	5
6	Perputaran Persediaan	4	5
7	Perputaran Total Aset	4	5
8	Rasio TMS Terhadap TA	6	10
Total Bobot		50	70

Sumber: (Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002)

4. Mengevaluasi kinerja keuangan dengan mengkategorikannya sesuai kondisi keuangan perusahaan dalam periode 2018-2020. Penilaian dilakukan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002, yaitu:

Tabel 11. Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan BUMN

Kategori	Nilai	Keterangan
Sehat	AAAA	Jika hasil akhir lebih dari 95
	AA	Jika hasil akhir antara 81 hingga 95
	A	Jika hasil akhir antara 66 hingga 80
Kurang Sehat	BBB	Jika hasil akhir antara 51 hingga 65
	BB	Jika hasil akhir antara 41 hingga 50
	B	Jika hasil akhir antara 31 hingga 40
Tidak Sehat	CCC	Jika hasil akhir antara 21 hingga 30
	CC	Jika hasil akhir antara 11 hingga 20
	C	Jika hasil akhir di bawah atau sama dengan 10

Sumber: (Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002)

Jumlah total skor digunakan untuk menilai tingkat kesehatan BUMN dipandang dari aspek keuangannya. Rumus untuk total skor adalah sebagai berikut:

$$Skor = \frac{Akumulasi\ Bobot\ Indikator}{Total\ Bobot\ Standar} \times 100\%$$

Hasil dari penghitungan tersebut kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori penilaian tingkat kesehatan BUMN tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Salah satu cara untuk memahami kekuatan dan/atau kelemahan perusahaan adalah dengan cara menganalisis rasio keuangannya. Hasil analisis diperlukan untuk mengetahui

capaian kinerja manajemen perusahaan di masa lalu dan juga sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun rencana perusahaan di masa yang akan datang. Penilaian atas kinerja keuangan perusahaan BUMN memiliki karakteristik tersendiri, yaitu berpedoman pada Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 sebagaimana telah dijelaskan pada uraian sebelumnya. Berdasarkan laporan keuangan PT PAL Indonesia tahun buku 2018-2020, berikut adalah hasil analisis atas kinerja keuangan PT PAL Indonesia berdasarkan delapan indikator dalam Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002.

1. Rasio Profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan mampu menghasilkan laba (Sunardi, 2018). Pengukuran yang digunakan yaitu:

a. Imbalan Kepada Pemegang Saham/*Return On Equity (ROE)*

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Ringkasan penghitungan *ROE* PT PAL Indonesia periode 2018-2020 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 12. Return On Equity PT PAL Indonesia Tahun 2018-2020 (dalam ribuan rupiah)

Tahun	Laba Setelah Pajak	Modal Sendiri	ROE	Skor
2018	(304.155.140)	261.060.751	-116,51%	0
2019	95.276.558	324.549.799	29,36%	20
2020	14.922.334	340.625.392	4,38%	7

Sumber: Laporan Keuangan PT PAL Indonesia (diolah), 2022

b. Imbalan Investasi/*Return On Investment (ROI)*

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{\text{Capital employed}} \times 100\%$$

Ringkasan penghitungan *ROI* PT PAL Indonesia periode 2018-2020 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 13. Return On Investment PT PAL Indonesia Tahun 2018-2020 (dalam ribuan rupiah)

Tahun	EBIT+ Penyusutan	Capital Employed	ROI	Skor
2018	467.811.561	5.016.053.727	9,33%	7,5
2019	768.677.236	5.944.077.013	12,93%	10,5
2020	700.873.717	5.825.991.469	12,03%	10,5

Sumber: Laporan Keuangan PT PAL Indonesia (diolah), 2022

2. Rasio Likuiditas. Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang jangka pendeknya secara tepat waktu (Dewi, 2017). Rasio likuiditas diukur dengan:

a. Rasio Kas/*Cash Ratio*

$$CR = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Srt Berharga Jk Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Ringkasan penghitungan Rasio Kas/*Cash Ratio* PT PAL Indonesia periode 2018-2020 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 14. Cash Ratio PT PAL Indonesia Tahun 2018-2020 (dalam ribuan rupiah)

Tahun	Kas+Bank+Surat Berharga Jk. Pendek	Current Liabilities	Cash Ratio	Skor
2018	1.066.192.050	2.083.120.577	51,18%	5
2019	543.155.885	3.057.594.913	17,76%	3
2020	188.059.642	2.735.682.636	6,87%	1

Sumber: Laporan Keuangan PT PAL Indonesia (diolah), 2022

b. Rasio Lancar/*Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Ringkasan penghitungan Rasio Lancar/*Current Ratio* PT PAL Indonesia periode 2018-2020 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 15. Current Ratio PT PAL Indonesia Tahun 2018-2020 (dalam ribuan rupiah)

Tahun	Current Asset	Current Liabilities	Current Ratio	Skor
2018	3.202.265.626	2.083.120.577	153,72%	5
2019	3.712.547.961	3.057.594.913	121,42%	4
2020	3.510.661.365	2.735.682.636	128,33%	5

Sumber: Laporan Keuangan PT PAL Indonesia (diolah), 2022

3. Rasio Aktivitas. Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan. Pengukuran yang digunakan yaitu:

a. *Collection Periods* (CP)

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Ringkasan penghitungan *Collection Periods* PT PAL Indonesia periode 2018-2020 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 16. Collection Periods PT PAL Indonesia Tahun 2018-2020 (dalam ribuan rupiah)

Tahun	Total Piutang Usaha	Total Pendapatan Usaha	CP (hari)	Skor	Perbaikan	
					Selisih	Skor
2018	786.081.265	1.581.828.237	181	2,4	1	0
2019	1.107.312.801	1.631.089.448	248	1,2	67	5
2020	1.096.862.482	1.825.631.493	219	1,8	-29	4

Sumber: Laporan Keuangan PT PAL Indonesia (diolah), 2022

b. Perputaran Persediaan/*Inventory Turn Over*

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Ringkasan penghitungan Perputaran Persediaan PT PAL Indonesia periode 2018-2020 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 17. Perputaran Persediaan PT PAL Indonesia Tahun 2018-2020 (dalam ribuan rupiah)

Tahun	Total Persediaan	Total Pendapatan Usaha	PP	Skor	Perbaikan	
					Selisih	Skor
2018	206.388.443	1.581.828.237	48	5	-21	2,4

2019	225.407.916	1.631.089.448	50	5	2	0,6
2020	506.475.605	1.825.631.493	101	4	51	5

Sumber: Laporan Keuangan PT PAL Indonesia (diolah), 2022

c. Perputaran Total Aset/*Total Asset Turn Over* (TATO)

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Ringkasan penghitungan TATO PT PAL Indonesia periode 2018-2020 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 18. TATO PT PAL Indonesia Tahun 2018-2020 (dalam ribuan rupiah)

Tahun	Total Pendapatan	Capital Employed	TATO	Skor	Perbaikan	
					Selisih	Skor
2018	1.581.828.237	5.016.053.727	31,54%	1	6,92%	3,5
2019	1.631.089.448	5.944.077.013	27,44%	1	-4,09%	2
2020	1.825.631.493	5.825.991.469	31,34%	1	3,90%	3

Sumber: Laporan Keuangan PT PAL Indonesia (diolah), 2022

4. Rasio Solvabilitas. Rasio Solvabilitas atau *Leverage Ratio* adalah rasio yang berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan kekayaan yang dimiliki perusahaan. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya (Suraya & Meylani, 2019). Pengukuran yang digunakan yaitu:

a. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)

$$TMS \text{ thd } TA = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Ringkasan penghitungan Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset PT PAL Indonesia periode 2018-2020 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 19. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset PT PAL Indonesia Tahun 2018-2020 (dalam ribuan rupiah)

Tahun	Total Modal Sendiri	Total Aset	TMS terhadap TA	Skor
2018	261.060.751	6.118.683.744	4,27%	4
2019	324.549.799	6.500.801.052	4,99%	4
2020	340.625.392	6.311.977.294	5,40%	4

Sumber: Laporan Keuangan PT PAL Indonesia (diolah), 2022

Pembahasan

Rasio Profitabilitas

1. Imbalan Kepada Pemegang Saham/*Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan jumlah imbal hasil dari laba bersih terhadap ekuitas dan dinyatakan dalam bentuk persen (Harahap, 2015). Pemegang saham menggunakan rasio ini untuk mengukur efektivitas dan efisiensi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam mengelola modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik, menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan modal sendiri dengan efisien.

Rasio Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE) PT PAL Indonesia tahun 2018-2020 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dalam periode tersebut, tingkat persentase ROE perusahaan mencapai nilai tertinggi pada tahun 2019 yaitu 29,36%, yang disebabkan karena

meningkatnya laba setelah pajak yang diikuti dengan meningkatnya modal sendiri perusahaan. Meningkatnya laba setelah pajak dikarenakan performa penjualan yang baik dari tiga pekerjaan utama PT PAL Indonesia, yaitu alutsista, rekayasa umum, dan pemeliharaan dan perbaikan, yang mencatatkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan tingkat persentase ROE terendah terjadi pada tahun 2018 yaitu -116,51%, dikarenakan pada tahun tersebut PT PAL Indonesia mengalami kerugian sebesar Rp 304 miliar. Kerugian tersebut dirasa bukan disebabkan oleh operasional perusahaan, melainkan karena pengaruh restrukturisasi dari pinjaman di tahun 2005 hingga 2010 yang berdampak pada beban bunga pinjaman.

Dari aspek skoring, pada tahun 2018 PT PAL Indonesia memperoleh skor 0 akibat kerugian yang dialaminya, namun pada tahun 2019 PT PAL Indonesia berhasil mencapai skor maksimal 20 karena ROE perusahaan lebih besar dari 15%. Pada tahun 2020, PT PAL Indonesia hanya memperoleh skor 7 dikarenakan ROE perusahaan mengalami penurunan di angka 4,38%, dikarenakan faktor eksternal terutama dampak pandemi Covid-19 yang berakibat pada penurunan bisnis, penjualan, dan kegiatan pemasaran secara global. Faktor eksternal tersebut antara lain adalah (1) penurunan ekonomi dan pasar saham; (2) pelemahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing yang signifikan; dan (3) pembatasan kegiatan pemasaran dan rantai pasok akibat adanya *lockdown* di beberapa wilayah negara.

2. Imbalan Investasi/*Return On Investment* (ROI)

Return On Investment (ROI) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam memanfaatkan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Syamsuddin, 2016). ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasi. ROI merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, berarti kegiatan investasi yang dilakukan manajemen perusahaan semakin efisien.

Rasio Imbalan Investasi (ROI) PT PAL Indonesia tahun 2018-2020 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Tingkat persentase ROI perusahaan mencapai nilai tertinggi pada tahun 2019 yaitu 12,93%, yang disebabkan adanya peningkatan perolehan laba sebelum pajak hingga 171,99% dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan tingkat persentase ROI terendah terjadi pada tahun 2018 yaitu 9,33%, dikarenakan kerugian yang dialami oleh perusahaan pada tahun tersebut.

Dari aspek skoring, pada tahun 2018 PT PAL Indonesia hanya mampu mencapai skor 7,5 untuk ROI. Hal ini disebabkan *retained earnings* negatif yang diakibatkan akumulasi kerugian dari proyek terminasi di tahun 2006, yaitu pesanan kapal *chemical tanker* dari pihak swasta di Italia dan Jerman. Yang menjadi permasalahan, proyek tersebut didanai dengan kredit perbankan yang diantaranya dalam mata uang dollar AS, yang kemudian macet, lalu kredit direstrukturisasi hingga berdampak pada beban angsuran pokok dan bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Restrukturisasi pinjaman dalam mata uang dollar AS tersebut pada tahun 2018 menyebabkan kerugian kurs yang sangat signifikan, sehingga berdampak pada *Earnings Before Income Tax (EBIT)* yang tercatat minus. Sedangkan pada tahun 2019 dan 2020, PT PAL Indonesia berhasil meningkatkan capaian pada skor 10,5. Peningkatan ini dirasa cukup positif, meskipun belum berhasil mencapai skor maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan belum sepenuhnya mampu untuk memaksimalkan perolehan laba sebelum pajak dalam pengelolaan investasinya.

Rasio Likuiditas

1. Rasio Kas/*Cash Ratio*

Cash Ratio adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang (Kasmir, 2015). Tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat) menunjukkan ketersediaan uang kas perusahaan. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya untuk melunasi utang jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio ini berarti kondisi keuangan jangka pendek perusahaan semakin baik, begitupun sebaliknya.

Rasio kas (*cash ratio*) PT PAL Indonesia tahun 2018-2020 mengalami penurunan setiap tahunnya. Nilai tertinggi dari tingkat persentase rasio kas perusahaan dicapai pada tahun 2018 yaitu 51,18%, dikarenakan kas bersih yang diperoleh dari aktivitas operasi pada tahun tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun 2019 dan 2020, sedangkan kewajiban jangka pendek di tahun 2018 lebih rendah dibandingkan tahun 2019 dan 2020. Sedangkan tingkat persentase rasio kas terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu 6,87%, yang dikarenakan besarnya pengeluaran kas dari aktivitas operasi. Keberadaan kas sangat penting bagi suatu perusahaan. Meskipun perolehan laba perusahaan meningkat namun kasnya berkurang, maka perusahaan akan mengalami kesulitan likuiditas yang mengakibatkan kelancaran kegiatan operasional perusahaan menjadi terganggu.

Dari aspek skoring, dari capaian maksimal nilai 5 pada tahun 2018, skor rasio kas PT PAL Indonesia terus mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya, secara berturut-turut adalah 3 pada 2019, dan 1 pada 2020. Hal ini menunjukkan kurang baiknya kondisi perusahaan untuk dapat melunasi utang jangka pendeknya dengan menggunakan kas.

2. Rasio Lancar/*Current Ratio*

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau utang yang akan jatuh tempo saat ditagih seluruhnya (Kasmir, 2015). Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Semakin besar rasio lancar maka semakin likuid atau semakin cepat aktiva perusahaan diubah menjadi kas.

Rasio lancar (*current ratio*) PT PAL Indonesia tahun 2018-2020 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Nilai tertinggi dari tingkat persentase rasio lancar perusahaan dicapai pada tahun 2018 yaitu 153,72%, yang disebabkan fasilitas utang yang jatuh tempo pada tahun tersebut membebaskan bunga yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan bunga pada tahun-tahun berikutnya.

Dari aspek skoring, pada tahun 2018 PT PAL Indonesia mencapai skor maksimal 5. Tetapi pada tahun berikutnya mengalami penurunan skor menjadi 4, yang disebabkan rasio lancar yang dibukukan oleh perusahaan pada tahun 2019 lebih rendah hingga kurang dari 125%. Pada tahun 2020 rasio lancar perusahaan mengalami peningkatan di angka 128,33%, sehingga kembali mendapatkan skor maksimal 5.

Jika rasio lancar terus mengalami penurunan setiap tahunnya, maka akan membuat perusahaan terancam mengalami kesulitan likuiditas. Sehingga perusahaan harus menempuh langkah-langkah strategis agar terlepas dari masalah ini. Hal yang dapat dilakukan antara lain yaitu dengan mengurangi investasi pada aset tetap atau dengan mendapatkan tambahan likuiditas jangka panjang. Kedua opsi tersebut dapat dipilih agar dapat memperbaiki likuiditas perusahaan, sehingga perusahaan mendapatkan skor maksimal pada tahun berikutnya.

Rasio Aktivitas

1. *Collection Periods* (CP)

Collection Periods digunakan untuk menunjukkan berapa lama perusahaan melakukan penagihan piutang selama satu periode (Harahap, 2015). Jika menghasilkan angka yang semakin kecil, maka akan menunjukkan hasil yang semakin baik, dikarenakan semakin kecil risiko tidak tertagihnya piutang usaha tersebut.

Collection Periods PT PAL Indonesia tahun 2018-2020 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Tingkat *Collection Periods* perusahaan mencapai nilai tertinggi pada tahun 2018 yaitu 181 hari, sedangkan tingkat *Collection Periods* terendah terjadi pada tahun 2019 yaitu 248 hari. Dapat dikatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menagih piutang usaha masih belum maksimal dikarenakan tingkat *Collection Periods* masih lebih dari 60 hari.

Dari aspek skoring, pada tahun 2019 PT PAL Indonesia mendapatkan skor maksimal 5, dan pada tahun 2020 mendapatkan skor 4, kedua skor tersebut dicapai dari nilai perbaikan. Periode pengumpulan piutang yang panjang dapat disebabkan antara lain karena piutang yang terlalu lama tidak dilunasi atau karena manajemen kredit yang kurang baik. Tingkat *Collection Periods* ini sangat terkait dengan kebijakan *credit-term* (atau *term of payment* yang diberikan kepada mitra) yang diterapkan oleh perusahaan. Terlalu tinggi periode pengumpulan piutang berarti bahwa kebijakan kredit terlalu bebas, akibatnya berpotensi menimbulkan *bad-debt* dan investasi dalam piutang menjadi terlalu besar sehingga berdampak pada menurunnya laba.

2. Perputaran Persediaan/*Inventory Turn Over*

Persediaan merupakan komponen utama dari barang yang dijual, sehingga semakin cepat persediaan itu berputar, maka pengelolaan persediaan perusahaan semakin efektif (Rangkuti, 2015). Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas pengelolaan persediaan oleh perusahaan selama satu tahun.

Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*) PT PAL Indonesia tahun 2018-2020 mengalami penurunan setiap tahunnya. Tingkat *Inventory Turn Over* perusahaan mencapai nilai tertinggi pada tahun 2018 yaitu 48 hari, kemudian pada tahun 2019 50 hari, dan pada tahun 2020 mencapai 101 hari. Tingginya nilai perputaran persediaan pada tahun 2020 disebabkan antara lain karena meningkatnya saldo pekerjaan dalam proses jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pekerjaan dalam proses merupakan biaya yang telah dikeluarkan untuk pekerjaan pembangunan atau pemeliharaan kapal, namun pekerjaannya belum didukung dengan Berita Acara Penyelesaian yang ditandatangani Kelompok Usaha dan pelanggan sebagai tanda persetujuan. Pada saldo pekerjaan dalam proses terdapat pekerjaan dalam proses atas beberapa proyek yang mengalami pembatalan dari pembeli.

Dari aspek skoring, pada tahun 2018-2020 PT PAL Indonesia mendapat skor maksimal yaitu 5. Khusus untuk tahun 2020, skor maksimal diperoleh dari nilai perbaikan. Bagi perusahaan, semakin cepat persediaan diproses menjadi barang jadi untuk kemudian dijual, maka akan mempengaruhi perolehan laba dan berdampak pada tingkat *Return On Investment*.

3. Perputaran Total Aset/*Total Asset Turn Over* (TATO)

Total Asset Turn Over (TATO) merupakan ukuran efektifitas pemanfaatan total aktiva dalam menghasilkan penjualan (Rangkuti, 2015). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik bagi perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan asetnya secara optimal untuk menghasilkan laba.

Perputaran Total Aset (TATO) PT PAL Indonesia tahun 2018-2020 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Tingkat persentase Perputaran Total Aset perusahaan mencapai nilai tertinggi pada tahun 2018 yaitu 31,54%. Sedangkan nilai terendah didapatkan pada tahun 2019 yaitu 27,44%, hal ini dikarenakan meningkatnya nilai aset bangunan sebagai dampak dari reklasifikasi aset dan berkurangnya aset dalam konstruksi, sehingga nilai *capital employed* meningkat. Namun peningkatan *capital employed* ini tidak diiringi dengan kenaikan pendapatan yang seimbang.

Dari aspek skoring, skor Perputaran Total Aset (TATO) PT PAL Indonesia belum mencapai skor maksimal dan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2018 mendapatkan skor 3,5, 2019 mendapatkan skor 2, dan 2020 mendapatkan skor 3, selurunya diperoleh dari nilai perbaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa PT PAL Indonesia belum efektif dalam memanfaatkan seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

Rasio Solvabilitas

Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui proporsi modal sendiri dibanding dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset PT PAL Indonesia terus meningkat setiap tahunnya dari tahun 2018-2020.

Nilai tertinggi dari tingkat persentase Rasio TMS terhadap TA perusahaan dicapai pada tahun 2020 yaitu 5,40%. Hal ini disebabkan total modal sendiri terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dari aspek skoring, nilai yang diperoleh PT PAL Indonesia relatif stagnan dari tahun 2018-2020, yaitu 4. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan nilai total modal sendiri, namun peningkatan tersebut tidak cukup signifikan untuk menaikkan persentase rasio TMS terhadap TA.

Penghitungan Indikator

Di bawah ini disajikan hasil penghitungan kinerja keuangan PT PAL Indonesia selama periode tahun buku 2018-2020 berdasarkan 8 indikator dalam Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002, yaitu:

Tabel 20. Hasil penghitungan masing-masing indikator

No	Indikator	Tahun		
		2018	2019	2020
1.	Imbalan kpd Pemegang Saham (ROE)	-116,51%	29,36%	4,38%
2.	Imbalan Investasi (ROI)	9,33%	12,93%	12,03%
3.	Rasio Kas	51,18%	17,76%	6,87%
4.	Rasio Lancar	153,72%	121,42%	128,33%
5.	Collection Periods	181 hari	248 hari	219 hari
6.	Perputaran Persediaan	48 hari	50 hari	101 hari
7.	Perputaran Total Aset	31,54%	27,44%	31,34%
8.	Rasio TMS thd TA	4,27%	4,99%	5,40%

Sumber: Laporan Keuangan PT PAL Indonesia (diolah), 2022

Bobot keuangan PT PAL Indonesia periode tahun buku 2018-2020 berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002, disajikan secara rinci sebagai berikut:

Tabel 21. Rincian Bobot Aspek Keuangan

No	Indikator	Standar Bobot	Tahun		
			2018	2019	2020
1	Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)	20	0	20	7
2	Imbalan Investasi (ROI)	15	7,5	10,5	10,5
3	Rasio Kas	5	5	3	1
4	Rasio lancar	5	5	4	5
5	<i>Collection Period</i>	5	2,4	5	4
6	Perputaran Persediaan	5	5	5	4
7	Perputaran Total Aset	5	3,5	2	3
8	Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	10	4	4	4
Total Penilaian		70	32,4	53,5	38,5

Sumber: Laporan Keuangan PT PAL Indonesia (diolah), 2022

Setelah dikonversi dalam bentuk skor, kinerja keuangan PT PAL Indonesia memperoleh hasil yang kurang maksimal. Belum ada indikator yang berhasil mencapai skor maksimal selama tiga tahun berturut-turut. Skor maksimal hanya berhasil dicapai oleh (1) ROE tahun 2019; (2) Rasio Kas tahun 2018; (3) Rasio Lancar tahun 2018 dan 2020; (4) *Collection Periods* tahun 2019; dan (5) Perputaran Persediaan tahun 2018 dan 2019.

Secara umum kinerja keuangan perusahaan belum berada pada kondisi yang terbaik, hal ini terlihat dari pencapaian skor perusahaan yang rata-rata hanya sekitar separuh dari bobot standar yang telah ditetapkan. Dari hasil penghitungan semua indikator atas aspek keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002, maka dapat ditentukan tingkat kesehatan keuangan PT PAL Indonesia dari tahun 2018-2020 yaitu:

Tabel 22. Hasil Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Menurut SK Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002

Uraian	Standar Bobot	Tahun		
		2018	2019	2020
Akumulasi Bobot Indikator	70	32,4	53,5	38,5
Persentase Nilai	100%	46%	76%	55%
Tingkat Kesehatan	-	Kurang Sehat	Sehat	Kurang Sehat
Kategori	-	BB	A	BBB

Sumber: Laporan Keuangan PT PAL Indonesia (diolah), 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kinerja keuangan PT PAL Indonesia dari tahun 2018-2020 menurut Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 berfluktuasi dalam predikat Sehat dan Kurang Sehat dengan kategori bervariasi tiap tahun, pada tahun 2018 mendapatkan predikat Kurang Sehat dengan predikat BB, selanjutnya pada tahun 2019 mengalami peningkatan akumulasi bobot indikator sehingga mendapatkan predikat Sehat dengan kategori A, dan pada tahun 2020 perusahaan mengalami penurunan akumulasi bobot indikator sehingga mendapatkan predikat Kurang Sehat dengan kategori BBB.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja keuangan PT PAL Indonesia periode tahun buku 2018-2020 yang diukur berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Hasil dari penilaian pada aspek keuangan menunjukkan fluktuasi dari tahun 2018-2020. Akumulasi bobot indikator secara berturut-turut dalam waktu 3 tahun yaitu 32,4, 53,5, dan 38,5, dengan persentase terhadap bobot masing-masing 46%, 76%, dan 55%. Kinerja keuangan pada tahun 2018 tercatat cukup rendah dikarenakan kerugian yang dialami perusahaan pada tahun

tersebut. Faktor utama kerugian tersebut adalah *retained earnings* negatif yang diakibatkan akumulasi kerugian dari terminasi proyek di tahun 2006, yaitu pesanan kapal *chemical tanker* dari pihak swasta di Italia dan Jerman. Yang menjadi permasalahan, proyek tersebut didanai dengan kredit perbankan yang diantaranya dalam mata uang dollar AS, yang kemudian macet, lalu kredit direstrukturisasi hingga berdampak pada beban angsuran pokok dan bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan. Restrukturisasi pinjaman dalam mata uang dollar AS tersebut pada tahun 2018 menyebabkan kerugian kurs yang sangat signifikan, sehingga berdampak pada *Earnings Before Income Tax (EBIT)* yang tercatat minus. Sedangkan pada kinerja tahun 2020 yang menurun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, lebih disebabkan karena faktor eksternal, terutama dampak pandemi Covid-19 yang berakibat pada penurunan bisnis, penjualan, dan kegiatan pemasaran secara global. Faktor eksternal tersebut antara lain adalah (1) penurunan ekonomi dan pasar saham; (2) pelemahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing yang signifikan; dan (3) pembatasan kegiatan pemasaran dan rantai pasok akibat adanya *lockdown* di beberapa wilayah negara.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa tingkat kesehatan kinerja keuangan PT PAL Indonesia pada tahun 2018 sampai dengan 2020 berfluktuasi dalam predikat Sehat dan Kurang Sehat dengan kategori bervariasi tiap tahun, pada tahun 2018 mendapatkan predikat Kurang Sehat dengan kategori BB, selanjutnya pada tahun 2019 mengalami peningkatan akumulasi bobot indikator sehingga mendapatkan predikat Sehat dengan kategori A, dan pada tahun 2020 perusahaan mengalami penurunan akumulasi bobot indikator sehingga mendapatkan predikat Kurang Sehat dengan kategori BBB.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, M. (2017). Penggunaan Analisis Rasio Likuiditas dan Solvabilitas untuk Mengukur Kinerja Keuangan di PT. Aneka Tambang Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 1(2), 102–112.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kesatu, Cetakan Kedelapan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rangkuti, F. (2015). *SWOT Balanced Scorecard: Teknik Menyusun Strategi Korporat yang Efektif Plus Cara Mengelola Kinerja dan Risiko*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Sarwono, J. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2011). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Cetakan Keenambelas. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, N. (2018). Relevansi Struktur Kepemilikan Tentang Profitabilitas dan Nilai Perusahaan (Studi pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017). *Prosiding Seminar Ilmiah Nasional*.
- Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.
- Suraya, A., & Meylani, S. (2019). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Gas Negara Tbk Periode 2013 – 2017 (Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 2(3), 101–115. <https://doi.org/10.32493/skt.v2i3.2794>
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Syamsuddin, L. (2016). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tika, & Pabundu, M. (2007). *Metodologi Riset Bisnis*, Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara.
Yulia, Y. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Pt. Wijaya Karya (Persero) Tbk Periode 2012 -2016.
TEKUN: Jurnal Telaah Akuntansi Dan Bisnis, 8(1), 70-80.
<https://doi.org/10.22441/tekun.v8i1.2598>